

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan perbankan begitu penting dalam memajukan perekonomian suatu Negara. Bank merupakan lembaga penting yang mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Semakin tinggi dan kompleks kegiatan perekonomian masyarakat, maka semakin besar peran perbankan. Stabilitas sistem perbankan suatu negara merupakan salah satu pilar dalam menjaga stabilitas perekonomian di negara tersebut. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan (Kasmir 2014).

Menyadari pentingnya peran bank, maka Kesehatan bank harus selalu terjaga karena bank mengelola dana masyarakat yang telah dipercayakan kepada pihak bank. Kepercayaan masyarakat dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dapat dinilai dari kemampuan bank dalam melaksanakan peran intermediasinya dengan benar, dapat membantu kelancaran arus pembayaran, serta dapat membantu menjalankan kebijakan moneter bekerjasama dengan pemerintah (Setiawan, et al., 2020)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK. 03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank disebutkan bahwa untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank maka kesehatan bank harus dijaga atau ditingkatkan. Status kesehatan suatu bank merupakan indikator untuk menilai keadaan dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindakan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan bank tersebut, berupa tindakan perbaikan yang dilakukan oleh bank atau otoritas pengawas. Tindakan yang diambil oleh otoritas jasa keuangan. Semakin baik kesehatan suatu bank mencerminkan tingkat kinerja bank yang baik, maka semakin besar kepercayaan dan loyalitas nasabah dan masyarakat dalam menggunakan produk, layanan, dan aktivitas keuangan bank tersebut. (Lesmana dan Fahyanti, 2022).

Standar Kesehatan Bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*) yang kemudian disempurnakan menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) oleh Bank Indonesia (BI). Perubahan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut terjadi karena krisis keuangan global yang memberikan pelajaran bahwa inovasi produk, layanan, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar bagi perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan (Cantiqka dan Rahyuda, 2021).

Penerapan metode RGEC adalah SE BI No.13/24/DPNP/2011 untuk menilai kesehatan bank umum. Sedangkan penilaian tingkat kesehatan bank umum saat ini mengacu pada SE OJK No.14/SEOJK.03/2017. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) terhadap tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Ratings/RBBR*), baik secara individual maupun konsolidasi, dan ruang lingkup penilaian meliputi faktor profil risiko, tata kelola, profitabilitas (keuntungan), dan permodalan untuk menciptakan peringkat komposit tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian dengan pendekatan metodologi RGEC dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi permasalahan secara dini, melacak remediasi dengan cepat, dan meningkatkan ketahanan bank terhadap krisis.. (Andriani dan Permatasari, 2021).

*Risk Profile* (Profil Risiko) adalah sebuah penilaian terhadap risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan dalam 8 risiko diantaranya : adanya risiko kredit, adanya risiko operasional, adanya risiko hukum, adanya risiko strategis, adanya risiko kepatuhan, adanya risiko pasar, adanya risiko likuiditas dan adanya risiko reputasi yang termuat dalam Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, pasal 7 ayat (11). Tetapi, peneliti didalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional serta rasio Rentabilitas, GCG dan permodalan.

Risiko kredit merupakan ukuran penting kinerja pengelolaan kas suatu bank. Bank harus menghindari hal-hal ini karena hal ini justru merusak nilai dibandingkan menciptakannya. (Arista, dkk., 2022). Risiko kredit dinilai dengan menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL). Rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai risiko gagal bayar suatu bank, dan digunakan untuk mengetahui kemampuan debitur suatu bank dalam membayar utangnya. Jumlah kredit bermasalah yang tinggi mencerminkan kualitas obligasi yang ditawarkan dan memiliki risiko yang lebih tinggi. Jika rasio kredit bermasalah meningkat maka pendapatan bunga tidak akan mencapai tingkat optimal dan profitabilitas akan menurun. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak pada penurunan laba. (Juleita dan Nawawi, 2021).

Sedangkan risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya. Risiko likuiditas dinilai dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk memperkirakan kemampuan bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga dan cepat memenuhi permintaan utang. (Frida, 2020). Menurut Sudarmanta (2016) *Loan to deposit Ratio* (LDR) menunjukkan adanya perbandingan mengenai jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Tingginya rasio LDR menyebabkan meningkatnya rasio NPL yang terjadi pada bank, sebaliknya rendahnya rasio LDR menyebabkan menurunnya tingkat rasio NPL (Astrini, et al., 2018). LDR merupakan contoh kemampuan bank dalam melunasi penarikan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditas. Maka dari itu, semakin tinggi jumlah jumlah kredit yang disalurkan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya masalah risiko kredit.

Rasio yang terakhir yang digunakan dalam *risk profile* yaitu risiko operasional. Menurut Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP, risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat proses internal yang tidak memadai atau tidak berfungsi, kesalahan manusia, kegagalan aset, atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perbankan. Dalam menilai risiko inheren risiko operasional, parameter atau indikator yang digunakan adalah: karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, penipuan internal dan eksternal.

Faktor selanjutnya adalah, *Earnings* (Rentabilitas) yaitu Suatu kemampuan bank yang digunakan sebagai pengukur tingkat Kesehatan bank serta agar dapat memperoleh keuntungan (laba). *Earnings* sering juga disebut sebagai salah satu aspek profitabilitas, yaitu ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungannya setiap periode, atau ukuran tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas yang dicapai bank. (Safariah, 2015). Dalam menilai tingkat rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, struktur, kesinambungan rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja kelompok, baik melalui analisis kuantitatif maupun kualitatif (Setiadi dan Ursula, 2020).

Faktor penilaian selanjutnya adalah GCG, menurut Syafitri et all (2018) rasio *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah prinsip mengenai pengarahan serta pengendalian sebuah perusahaan, agar perusahaan itu seimbang serta bisa tercapai yaitu antara adanya kekuatan serta kewenangan perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan Prinsip-prinsip GCG mencontoh regulasi perbankan di Indonesia, dengan mempertimbangkan sifat dan kompleksitas operasional perbankan. (Fitriano dan Sofyan, 2019). Faktor rentabilitas mengevaluasi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada setiap periode. Faktor permodalan merupakan salah satu bentuk penilaian kecukupan modal dan kelayakan pengelolaan modal.

Terakhir mengenai Faktor *capital*, menurut Daniswara dan Sumarta (2016) *Capital* (Modal) yaitu Suatu kemampuan bank untuk mengukur tingkat Kesehatan bank melalui pengukuran seberapa banyak modal yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional. Pengukuran modal (*capital*) menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan indikator permodalan. Jika bank dapat menutup kerugian bank, maka bank dianggap mempunyai kendali atas seluruh aktivitas, termasuk aset bank. (Rositasari dan Dailibas, 2022). Bahwa semakin tinggi nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin sehat bank tersebut dan begitupun sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan semakin buruk kondisi kesehatan bank tersebut.

Dibawah ini merupakan laporan keuangan konsolidasian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 1.1  
Laporan Keuangan konsolidasian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.  
Periode 2021-2023  
(Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)

| Nama Akun                     | 2021             | 2022             | 2023             |
|-------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| Total kredit bermasalah       | Rp 17.172.900    | Rp 20.638.165    | Rp 27.576.260    |
| Total kredit yang diberikan   | Rp 994.416.523   | Rp 1.079.274.819 | Rp 1.197.752.706 |
| Total simpanan yang diberikan | Rp 1.138.743.215 | Rp 1.307.884.013 | Rp 1.358.328.761 |
| Laba bersih                   | Rp 30.755.766    | Rp 51.408.207    | Rp 60.425.048    |
| Total aset                    | Rp 1.678.097.734 | Rp 1.865.639.010 | Rp 1.965.007.030 |
| Total ekuitas                 | Rp 291.786.804   | Rp 303.395.317   | Rp 316.472.142   |
| Pendapatan bunga bersih       | Rp109.129.605    | Rp115.487.072    | Rp123.393.523    |
| Rata" penghasilan bunga       | Rp 205.620.098   | Rp 210.389.474   | Rp 236.930.774   |
| Biaya operasional             | Rp 105.347.008   | Rp 101.593.755   | Rp 120.594.798   |
| Pendapatan operasional        | Rp 184.739.136   | Rp 199.177.616   | Rp 197.500.601   |
| Modal                         | Rp 241.660.147   | Rp 245.292.175   | Rp 250.568.767   |
| ATMR                          | Rp 955.756.191   | Rp 1.052.719.198 | Rp 993.151.284   |

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Kesehatan suatu bank dikatakan menurun jika sedang mengalami permasalahan seperti penurunan atau hilangnya laba, peningkatan kredit bermasalah, penurunan jumlah nasabah, dan penurunan aset. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang menyebabkan memburuknya kesehatan bank serta mengidentifikasi langkah dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. dapat dilihat dari laporan keuangan diatas Kenaikan kredit macet yang cukup signifikan pada tahun 2021-2023 dapat mengakibatkan dampak negatif bagi Kesehatan bank, diantaranya yaitu Meningkatnya *Non-Performing Loan* (NPL), kredit macet dapat meningkatkan rasio NPL, yang merupakan indikator kesehatan keuangan bank. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa banyak debitur yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, ekonomi bank rakyat Indonesia memperkirakan bahwa daya beli masyarakat pada 2024 akan lebih melemah, yang berdampak pada potensi kenaikan NPL perbankan, (finansial.bisnis.com, 2024). Dampak kredit bermasalah terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan Semakin rendah nilai kredit bermasalah maka semakin tinggi keuntungan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya keuntungan terjadi karena nilai kredit bermasalah yang terus meningkat. (Syahril dan Hidayah, 2021). Rasio NPL yang tinggi tentunya akan

meningkatkan biaya dan dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka semakin buruk kualitas kredit perbankan sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak pada penurunan laba. (Juleita dan Nawawi, 2021).

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya bahwa, kesehatan bank sangatlah penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional Indonesia, selain itu Kesehatan suatu bank juga merupakan satu indikator kepercayaan nasabah dalam menyimpan uangnya, demikian Kesehatan juga penting baik masyarakat sebagai pengguna jasa bank (nasabah), pemilik bank, manajemen bank, serta pemerintah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital*) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK”

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yaitu proses yang menentukan bagian inti dari sebuah penelitian, Identifikasi masalah adalah proses menemukan dan mendefinisikan masalah yang ingin diteliti (Bertha Bintari, 2022). Dalam penelitian ini, akan membahas tentang tingkat Kesehatan bank dengan metode RGEC, dan yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu risiko likuiditas, risiko kredit GCG, rasio Rentabilitas dan permodalan Risiko likuiditas yang dihitung dengan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) dan risiko kredit yang dihitung dengan menggunakan *rasio non-performing loan* (NPL) merupakan indikator penting dari kinerja pengelolaan kas suatu bank. Bank harus menghindari hal-hal ini karena hal ini justru merusak nilai dibandingkan menciptakannya. (Arista, et al., 2022). Karena sumber pendapatan utama aset bank adalah kredit, maka kredit bermasalah merupakan sumber aset keuangan penting yang jika tidak, akan diperoleh bank dalam bentuk pendapatan bunga, sehingga mengakibatkan kerugian yang tidak terdistribusi dan berpotensi menyebabkan penurunan keuntungan bank. Ini adalah faktor yang berkontribusi. (Cantiqka dan Rahyuda, 2021). Demikian pula likuiditas suatu bank memegang peranan penting dalam kelangsungan operasional bank dalam melayani nasabahnya dan menjalankan usahanya secara efisien. Likuiditas dapat menyulitkan bank untuk membayar utang yang jatuh tempo kepada kreditur, serta menyulitkan bank untuk menyelesaikan penarikan nasabah dalam jumlah besar setiap saat, dan akibatnya bank tidak dapat menyelesaikan operasionalnya. Diperkuat dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank BRI dilihat bahwa untuk kredit macet dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi Kesehatan bank serta

dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan bank.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Menurut Ahyar et al., (2020), rumusan masalah adalah kalimat yang berbentuk pertanyaan yang jelas dan mudah mendefinisikan variabel apa yang ada dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK jika dilihat dari aspek profil risiko (*risk profile*)?
2. Bagaimana tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK jika dilihat dari aspek tata Kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*)?
3. Bagaimana tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK jika dilihat dari aspek rentabilitas (*Earning*)?
4. Bagaimana tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK jika dilihat dari aspek permodalan (*capital*)?

## **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK, agar mempermudah nasabah untuk mengetahui tentang tingkat Kesehatan bank serta meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap pihak bank

### **1.3.2. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis Kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK ditinjau dari aspek profil risiko (*risk profile*)
2. Menganalisis Kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK ditinjau dari aspek tata Kelola perusahaan (GCG)
3. Menganalisis Kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK ditinjau dari aspek rentabilitas (*Earning*)
4. Menganalisis Kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero TBK ditinjau dari aspek permodalan (*capital*)

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang memerlukan. Sehingga maksud dan tujuan yang ingin dicapai terwujud dan bernilai lebih. Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yaitu hasil yang digunakan sebagai upaya menyelesaikan sebuah fenomena atau masalah pada penelitian (purnama sari, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan perbaikan kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*).

#### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademik yaitu manfaat penelitian yang digunakan untuk pengembangan ilmu (purnama sari, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai perbankan, khususnya mengenai tingkat aset bank, perbankan yang dianalisis menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*)